**BILINGUALISME DAN ALIH KODE**

**Muh. Busro**

Dosen Tetap Pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab (STAINU) Madiun

E-mail: busro\_ibn.sadadji@yahoo.co.id

***Abstrak***

*Dalam masyarakat yang memiliki dua bahasa atau lebih berpotensi terjadinya peralihan bahasa dari satu ke yang lain. Proses peralihan inilah yang disebut dengan alih kode. Proses alih kode dapat terjadi apabila dalam sebuah kelompok mempunyai minimal dua bahasa. Munculnya fenomena ini tentunya tidak terlepas dari adanya kontak bahasa dan kondisi sosial masyarakat atau pun kelompok yang multikultural. Dalam praktiknya, munculnya alih kode sendiri menjadi menarik, hal ini disebabkan karena alih kode yang dilakukan individu bilingual memiliki beragam alasan kenapa mereka melakukan hal ini. Dalam kaitannya sebuah masyarakat bilingual dengan peristiwa alih kode, kita dapat memahami bahwa di sana terjadi interaksi sosial dan interaksi kebahasaan. Kemudian bilingualisme dan alih kode ini dirasa menarik untuk dibahas. Maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang bilingualisme dan alih kode.*

**Kata Kunci**: Bilingualisme, Alih Kode

**Pendahuluan**

Seringkali dijumpai dalam suatu kelompok masyarakat bilingual sebuah fenomena peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Tentunya dengan segala bentuk dan alasan kemunculannya. Dalam hal alih kode yang terjadi pada kelompok masyarakat bilingual tentunya masyarakat tersebut menggunakan paling tidak dua bahasa. Dan kemunculan fenomena ini tak terlepas dari terjadinya kontak bahasa dan kondisi sosial masyarakat yang multi kultural.[[1]](#footnote-2)

Kemunculan alih kode sendiri menjadi menarik karena dalam praktiknya, alih kode yang dilakukan indifidu bilingual memiliki beragam alasan kenapa mereka melakukan hal ini. Dalam kaitannya sebuah masyarakat bilingual dengan peristiwa alih kode, kita dapat memahami bahwa disana terjadi interaksi sosial dan interaksi kebahasaan. Diantara pemicu kemunculan alih kode ini adalah: pembicara/penutur, pendengar/lawan tutur, perubahan situasi, perubahan dari formal ke informal/sebaliknya, perubahan topik pembicaraan dan sebagainya.[[2]](#footnote-3)

Pada peristiwa alih kode ini paling tidak, dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi secara umum yaitu secara gramatikal dan konteks. Dalam klasifikasi gramatikal ini berdasarkan pada letak peralihan kode dalam kalimat atau ucapan, sedangkan klasifikasi berdasarkan konteks berdasarkan kepada alasan kenapa terjadi peralihan kode.[[3]](#footnote-4)

**Bilingualisme dan Alih Kode**

1. **Bilingualisme**

Membicarakan alih kode berarti membicarakan bilingualisme, karena seseorang yang melakukan alih kode biasanya adalah individu bilingual atau multilingual. Meskipun menurut beberapa ahli bahasa alih kode bisa saja terjadi pada monolingualis. Namun tentunya akan lebih memudahkan pemahaman kita mengenai alih kode maka akan dibahas disini sedikit mengenai bilingualisme.

Sebelum membahas bilingualisme ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa itu ‘bahasa ibu’ dan ‘bahasa asing’. Bagi kebanyakan individu, bahasa pertama yang dipelajari dan dikuasai yakni bahasa ibu, adalah juga bahasa yang sering digunakan. Dan sebaliknya bahasa-bahasa kedua cenderung menjadi bahasa sekunder dalam penggunaan sehari-hari.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya individu yang menggunakan minimal dua bahasa ini menjadi kajian sejak lama, bloomfield mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu. Meskipun pendapat ini dianggap sulit untuk dipenuhi bagi seseorang agar dapat disebut sebagai bilingual.

Mackey, seperti yang dikutip oleh Fishman, memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai gejala pertuturan. Bukan sebagai sistem akan tetapi karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur.[[5]](#footnote-6)

Macnamara mengusulkan batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan bahasa (mastery) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batas paling rendah. Batasan yang demikian tampaknya cukup realistis karena dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dengan kedua tidak pernah akan sama. Haugen juga berpendapat bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekedar mengenal bahasa kedua.[[6]](#footnote-7)

Hal ini menurut fishman sangat berkaitan erat dengan bikulturalisme, dia mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi individu bilingual bukan melalui pengajaran dan pembelajaran formal melainkan melalui interaksi langsung dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang itu.

Apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian karena memang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dalam peristiwa komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bilingualisme adalah akibat dari penggunaan lebih dari satu kode oleh seseorang individu atau masyarakat.[[7]](#footnote-8)

Di satu sisi keanekaragaman bahasa dalam suatu negara bisa mendatangkan masalah. Pada tataran praktis, kesulitan komunikasi dalam suatu negara dapat menjadi rintangan bagi kehidupan ekonomi dan industri serta gangguan sosial. Yang lebih serius lagi, keanekabahasaan itu bekerja berlawanan dengan arah nasionalisme. Akan tetapi negara aneka bahasa dapat mendekati masalah ini dengan dua cara: 1) Mereka dapat berusaha mengembangkan bahasa nasional, atau 2) Mereka dapat mencoba mengembangkan nasionalisme tidak berdasarkan bahasa.[[8]](#footnote-9)

1. **Alih Kode**

Istilah alih kode pertama kali digunakan dalam linguistik oleh Jakobson pada awal 1950 an, menurut Jakobson, perbedaan bahasa atau perbedaan gaya bahasa dalam satu bahasa bisa menimbulkan perbedaan kode. Kode disini diartikan sebagai sistem ujar yang dapat dipahami oleh pendengarnya.

Kemudian pengertian alih kode berarti pergantian dalam beberapa bahasa yang terjadi pada penutur bilingual tergantung pada situasi ujaran. Dengan begitu dapat dipahami bahwa fenomena alih kode ini didasari oleh perubahan situasi, dengan kata lain bahwa hal ini tidak akan terjadi bila tidak ada perubahan situasi.[[9]](#footnote-10)

Menurut Appel alih kode adalah gejala peralihan pemakaina bahasa karena berubah situasi. Namun menurut hymes, alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Dari beberapa definisi diatas kita dapat memahami bahwa alih kode banyak ditemukan pada pembicara bilingual atau multilingual. Dan alih kode terjadi pada suatu percakapan (satu waktu). Jadi jika seorang anak menggunakan bahasa indonesia dirumah lalu menggunakan bahasa inggris dalam sekolahan, hal ini tidak dapat disebut sebagai peristiwa alih kode.[[10]](#footnote-11)

Ada beberapa alasan kenapa seseorang melakukan alih kode diantaranya: mengutip perkataan seseorang, menegaskan identitas atau solidaritas sebuah kelompok, memasukkan atau mengeluarkan seseorang pada sebuah percakapan, meningkatkan setatus, dan menunjukkan kemahiran dalam berbahasa.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1. Pembicara/penutur.
2. Pendengar/lawan tutur.
3. Perubahan situasi.
4. Perubahan dari formal ke informal/sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.[[11]](#footnote-12)

Pada peristiwa alih kode ini paling tidak, dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi secara umum yaitu secara gramatikal dan konteks. Dalam klasifikasi gramatikal ini berdasarkan pada letak peralihan kode dalam kalimat atau ucapan, sedangkan klasifikasi berdasarkan konteks berdasarkan kepada alasan kenapa terjadi peralihan kode.

1. **Klasifikasi Gramatikal**

Pada klasifikasi gramatikal terdapat beberapa tipe alih kode, yaitu tag-code-switching, inter-sentential code-switching, intra-sentential code-switching, proper noun dan noun phrase, kata-kata negatif, kata-kata yang mirip di dalam kedua bahasa dan tanda ucap.[[12]](#footnote-13)

1. Tag code-swithcing

Tag code-switching terjadi ketika seorang bilingual memasukkan ungkapan pendek dari bahasa yang berbeda pada akhir ucapannya. Contoh: “it’s okay, no problem, ya nggak?

1. Inter-sentential code-switching.

Inter-sentential code-switching terjadi ketika ada satu susunan kalimat bahasa asing diantara dua kalimat bahasa pertama. Contoh: “ini lagu lama, tahun 60an. It’s oldies but goodies, they say. Tapi, masih enak kok didengerin”.

1. Intra-sentential code-switching

Intra-sentential code-switching terjadi ketika sebuah kata atau prase atau klausa dalam bahasa asing terletak di dalam sebuah kalimat dalam bahasa pertama. Contoh: “the hotel, il est grand, is really huge and unbelievably majestic”.[[13]](#footnote-14)

1. Proper noun dan noun phrase

Proper noun bisa diartikan sebagai nama orang, nama tempat dan nama sesuatu yang sepesifik. Nama sebuah organisasi, institusi, kejadian dan nama daerah juga bisa disebut proper noun. Singkatan seperti PERSINAS (Persatuan Silat Nasional) dan lain-lain. Sedangkan noun phrase adalah sebuah phrase yang mengandung suatu kata benda.

1. Kata-kata negatif

Dalam bahasa Indonesia paling tidak ada empat kata-kata negatif yaitu: bukan, tidak, belum dan jangan. Bagi bilingualis Indonesia-Jawa ke empat kata negatif itu sering kali menimbulkan alih kode, alasannya adalah kata “tidak” sering kali diucapkan “ndak” dan terkadang menjadi “nggak”. Kata tidak adalah kata baku dalam bahasa Indonesia, sedangkan “ndak” dan “nggak” bukan merupakan bahasa baku.[[14]](#footnote-15)

1. Kata-kata yang mirip di dalam kedua bahasa

Kemunculan alih kode mungkin juga disebabkan oleh pengaruh kata-kata yang memiliki arti yang sama atau bunyi yang sama dalam kedua bahasa. Sebagai contoh dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

|  |  |
| --- | --- |
| **Bahasa Jawa** | **Bahasa Indonesia** |
| Kito(Ng) omong-omongMangkanyaKapanTolongAngen-angenMenang | KitaNgomong-ngomongMakanyaKapanTolongAngan-anganMenang |

1. Tanda ucap

Tanda ucap atau (discourse marker) juga menjadi sebab terjadinya alih kode. Ada banyak tanda ucap yang mempengaruhi seorang pembicara dalam alih kode. Kita sering mendengar kata : kok, lho, to, kan, anu, lah, lho dan sebagainya, yang diucapkan oleh seorang bilingualis Jawa-Indonesia.[[15]](#footnote-16)

1. **Klasifikasi Kontekstual**

 Sedangkan pada klasifikasi kontekstual berdasarkan pada alasan kenapa seseorang melakukan alih kode atau pada tataran sosiolinguistik-nya. Klasifikasi ini memiliki dua tipe, yaitu: alih kode situasional dan metaporal.

1. Alih Kode Situasional.

Alih kode situasional terjadi ketika terjadi perubahan situasi yang menyebabkan seorang bilingual mengganti suatu kode ke kode lain. perubahan situasi ini bisa saja berhubungan dengan seting, topik, partisipator, atau norma dalam sebuah interaksi.[[16]](#footnote-17)

1. Seting

Seting bisa terdiri dari waktu, tempat dan situasi dimana terjadinya sebuah percakapan. Sebagai contoh adalah situasi perkumpulan keluarga, sarapan, pengajaran perkuliahan, peribadahan dll. Seringkali terjadi bahwa seting fisik mempengaruhi alih kode dengan menggunakan kode yang berbeda meskipun terjadi pada orang dan tujuan yang sama. Sebagai contoh adalah kata-kata salam atau sapaan yang berbeda-beda ketika di dalam kantor dan diluar kantor, atau di dalam masjid dan sebagainya. Begitu juga dengan dialek-dialek yang berbeda diantara satu dan tempat yang lain.

1. Topik

Topik bisa juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Pada indifidu-indifidu bilingual seringkali terjadi peralihan kode ketika mereka membahas topik-topik tertentu, karena mereka merasa lebih nyaman ketika menggunakan bahasa tertentu dalam topik itu. Bisa jadi hal ini terjadi karena topik yang sedang dibahas akan lebih lancar jika menggunakan bahasa tertentu, sedangkan bahasa yang lain memiliki kosakata yang sedikit, dan kurang tepat jika digunakan dalam pembahasan topik, atau dianggap aneh atau kurang tepat jika menggunaka bahasa tertentu.

1. Partisipator

Partisipator bisa diartikan sebagai pembicara atau pendengar atau pengirim dan penerima pesan. Alih kode dalam hal ini bisa terjadi karena faktor kondisi, kelas sosial, setatus dan peran partisipator.[[17]](#footnote-18)

Dalam contoh dibawah menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena kehadiran seorang dari Inggris (partisipator).

Agus : Menurutku, semuanya karena mereka tidak tahu persis artinya De...

Mark : Hi, Agustus

Agus : Hi, how are you Mark? Mark, this is Made, our friend from Mataram.

Made : Nice to meet you, Mark

Mark : Nice to meet you too, what are you two talking about?

Agus : Nah, ini dia kita bisa...Mark, can you help us? [[18]](#footnote-19)

1. Alih Kode Metaporal.

Alih kode metaporal terjadi ketika terjadi perubahan pada persepsi, atau tujuan, atau topik dari percakapan. Contoh dibawah menjelaskan bagaimana beberapa pelajar Indonesia dengan tujuan bercanda, meng-alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk tujuan bercanda. Contoh :

Made : We want to take it, to where.....ya, itu tempat kita biasa mancing (fishing), and we are drinking, singing, having fun, ok.

Ali : And, there we are surfing, swimming...terus, kita jadi pusing-pusing (feeling dizzy) dah...ha....ha..ha

Made : Are you joining, Jim?

Jim : Okay, then

**Contoh Peristiwa Alih Kode**

1. **Peristiwa Alih Kode di Ponorogo**

Pada contoh berikut adalah peristiwa alih kode yang terjadi di Ponorogo, yaitu pada acara akad nikah Nur Widiarto dan Leli Tri jl. Batoro Katong, Cokromenggalan, Ponorogo, pada hari jum’at legi 27 juni 2008.

Pada proses acara akad nikah ini bapak Naib sebagai pemimpin upacara memulai proses akad nikah dengan mengucapkan salam (السلام عليكم ورحمة الله وبركاته), dan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan menggunakan bahasa jawa halus (“sedoyo pujo lan puji kagem Gusti Allah ingkang paring rahmat lan kewarasan....”).

Pembukaan dengan bahasa jawa halus ini berlangsung cukup lama hingga terjadi peristiwa peralihan bahasa menjadi bahasa Indonesia ketika bapak Naib membacakan item-item yang tertera pada blangko untuk diisi oleh kedua mempelai. Disini terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dikarenakan terjadinya “kutipan” karena bapak naib membacaan blangko untuk diisi oleh calon pengantin (“status perkawinan? Perjaka......dst”).

Sesaat kemudian terjadi peralihan menjadi bahasa Jawa lagi karena bapak naib terlihat sedang melontarkan beberapa guyonan untuk mencairkan suasana. Lalu naib kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan pendataan lebih lanjut mengenai biodata, dan hal yang berhubungan dengan mas kawin.

Proses dilanjutkan dengan bertanya kepada keluarga kedua pengantin untuk menggali informasi lebih lanjut dengan menggunakan bahasa Jawa halus. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah yang menggunakan bahasa Indonesia yang sesekali bercampur dengan bahasa Jawa.

Kemudian akad nikah diawali dengan pembukaan dengan menggunakan bahasa Jawa Halus. Dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat al-quran, dan bacaan-bacaaan doa dan dzikir. Lalu naib mengucapkan ijab kabul dengan bahasa Arab, lalu diterjemahkan dengan bahasa Indonesia. Setelah dibacakan doa untuk kedua mempelai lalu naib mengumumkan kepada para saksi dan hadirin bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami istri dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu dilanjutkan dengan beberapa nasehat untuk kedua mempelai dengan bahasa Indonesia yang kemudian sesekali bercampur dengan bahasa Jawa.

Melihat contoh prosesi akad nikah diatas dapat kita saksikan bahwa peristiwa alih kode menjadi suatu hal yang tak mungkin lagi dihindari. Dikarenakan banyak hal yang memang mengharuskan keberadaanya. Jika kita saksikan beberapa teori mengenai munculnya peristiwa alih kode maka secara singkat dapat kita tarik kesimpulan bahwa alih kode terjadi karena mengutip perkataan seseorang, menegaskan identitas atau solidaritas sebuah kelompok, memasukkan atau mengeluarkan seseorang pada sebuah percakapan, meningkatkan setatus, dan menunjukkan kemahiran dalam berbahasa.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1. Pembicara/penutur.
2. Pendengar/lawan tutur.
3. Perubahan situasi.
4. Perubahan dari formal ke informal/sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.[[19]](#footnote-20)
6. **Peristiwa Alih Kode di Banjarmasin**

Penggunaan bahasa terjadi dalam ranah-ranah sosial yang bermacam-macam. Ranah perdagangan (jual-beli), misalnya, memiliki kekhususan tersendiri. Penggunaan bahasa dalam ranah jual-beli, misalnya, di lokasi pasar, khususnya pasar tradisional, akan berbeda dengan penggunaan bahasa pada ranah-ranah yang lain: misalnya, di pemerintahan, sekolah, tempat ibadah. Perbedaan-perbedaan yang akan muncul antara lain dalam hal ragam bahasa, sikap atau perilaku penutur, faktor-faktor sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Disini penulis meneliti tentang peristiwa alih kode yang terjadi di pasar terpung, sebelum memasuki pembahasan kami ingin bercerita sedikit tentang pasar terapung yang berada di Banjarmasin.

Di Banjarmasin dan sekitarnya, hanya ada dua pasar terapung yang sangat terkenal, yakni: pasar terapung di Kuin Banjarmasin dan pasar terapung di Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Pasar Terapung adalah sebuah pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya dilakukan di atas air dengan menggunakan perahu. Suasana pasar terapung yang unik dan khas adalah berdesak-desakan antara perahu besar dan kecil saling mencari pembeli dan penjual yang selalu berseliweran kian kemari dan selalu oleng dimainkan gelombang sungai. Kebanyakan para pedagang adalah wanita. Menariknya, di Pasar terapung ini juga masih berlaku barter antar pedagang. Tak ada organisasi pedagang sehingga jumlah mereka yang berjualan tak terhitung. Mereka datang untuk berjualan, dan bubar dengan sendirinya ketika matahari pagi mulai terik.

Pasar terapung tidak memiliki organisasi seperti pada pasar di daratan, sehingga tidak tercatat berapa jumlah pedagang dan pengunjung atau pembagian pedagang berdasarkan barang dagangan. Pasar ini unik karena selain transaksi dilakukan di atas perahu, pedagang dan pembelinya juga tidak terpaku di suatu tempat, tetapi terus bergerak mengikuti arus sungai. Keunikan ini membuat pasar terapung ini disebut sebagai *Pasar Balarut*.

Sarana yang digunakan untuk mengapungkan para penjual dan pembeli berikut dengan barang dagangan adalah *jukung* dan *kelotok*. *Jukung* adalah sejenis perahu kecil tanpa mesin; sedangkan *kelotok* adalah sejenis perahu yang lebih besar daripada *jukung*, yang digerakkan dengan mesin.

Lokasi Pasar Terapung Lok Baintan semula ditentukan berdasarkan pada kesepakatan pada pedagang dan kemudian ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai pasar terapung dan sekaligus sebagai salah satu tujuan wisata. Sebagai tujuan wisata yang hingga sekarang populer sampai ke mancanegara, pasar terapung ini diberi dua nama: Pasar Terapung Lok Baintan dan Lok Baintan Floating Market. Demikian juga nama-nama tempat/sarana penting lain di sekitarnya, seperti nama jembatan: Jembatan Penyeberangan Lok Baintan dan Lok Baintan Hanging Bridge; nama pelabuhan: Pelabuhan Lok Baintan dan Lok Baintan Port.

Ditinjau dari aspek sosial-budaya, penamaan tempat/lokasi pasar terapung dengan bahasa Inggris menunjukkan bahwa tempat/lokasi pasar terapung Lok Baintan merupakan tujuan wisata yang populer sampai ke mancanegara. Terbukti, pada saat penulis melakukan pengamatan di lokasi pasar itu, tampak hadir pengunjung dari luar negeri.

Bahasa-bahasa yang digunakan di lokasi pasar terapung Lok Baintan adalah:

* 1. Bahasa Banjar
	2. Bahasa Indonesia
	3. Bahasa Jawa
	4. Bahasa lain

Penggunaan bahasa dalam suatu tindak berbahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Mengacu pada pendapat Fishman *“Who speaks, what language, to whom, when and where”* Fishman, 1972:244), penggunaan bahasa dipengaruhi oleh siapa yang bertutur, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa tuturan itu disampaikan, kapan dan di mana tindak tutura itu terjadi.

Bahasa Banjar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih hidup dan berkembang, serta dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan sejumlah daerah di Sumatera. Bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dipakai secara luas dalam berbagai kehidupan masyarakat Banjar, seperti dalam kehidupan berumah tangga, sekolah, dan masyarakat, serta tempat-tempat perdagangan, seperti pasar tradisional termasuk pasar terapung.

Penutur bahasa yang datang ke lokasi pasar terapung Lok Baintan adalah para pedagang (penduduk di sekitar lokasi pasar terapung), pengunjung (penduduk di sekitar pasar terapung dan wisatawan lokal/mancanegara). Para pedagang umumnya beretnis Banjar dan sebagian etnis lain (Jawa). Pedagang beretnis Banjar terbagi atas dua kelompok penutur, yakni: penutur Bahasa Banjar Hulu dan penutur Bahasa Banjar Kuala. Umumnya pedagang berasal dari kelompok penutur Bahasa Banjar Kuala; sebagian kecil penutur berasal dari kelompok penutur Bahasa Banjar Hulu. Penutur Bahasa Banjar Kuala sangat dominan karena lokasi pasar terapung adalah di kawasan Banjar Kuala.

Para pedagang yang umumnya penutur asli Bahasa Banjar menggunakan Bahasa Banjar ketika melakukan interaksi dan transaksi dengan pengunjung pasar. Bila lawan tuturnya memahami Bahasa Banjar, maka penggunaan Bahasa Banjar berlanjut hingga selesainya transaksi jual-belinya. Namun, bila lawan tuturnya kurang/tidak memahami tuturannya dalam Bahasa Banjar, maka ia mencoba untuk menggunakan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Terjadilah fenomena alih-kode, yang penyebabnya adalah lawan tutur *(to whom).*

Bahasa Indonesia umumnya digunakan oleh para pengunjung pasar non-etnis Banjar. Mereka mungkin saja berasal dari etnis Jawa, Bagis-Makassar yang menetap di kawasan Banjarmasin atau para wisatawan yang luar Provinsi Kalimantan Selatan. Orang asing pun juga menggunakan Bahasa Indonesia ketika melakukan transaksi. Karena komunikasi orang asing dan para pedagang terkendala bahasa, maka pendampingnya akan membantu agar transaksi berjalan sebagaimana mestinya.

Pengunjung non-penutur Bahasa Banjar tanpa pendamping penutur asli Bahasa Banjar, melakukan transaksi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Misalnya, calon pembeli bertanya: “Bu, jeruknya sebiji berapa?”. Mengetahui bahwa lawan tuturnya menggunakan Bahasa Indonesia, sang pedagang melakukan alih-kode dari Bahasa Banjar ke Bahasa Indonesia, dengan menjawab : “*Setengah dua ribu”.* Calon pembeli tidak memahami tuturan sang penjual. Sang calon pembeli bertanya : “Setengah dua ribu itu berapa?”. Penjual menjawab : “Seribu Lima Ratus”.

Bila diperlukan, ia menjelaskan mengenai sejumlah hal terkait barang-barang khas daerah. Pedagang yang berhadapan dengan pengunjung dari luar, memerlukan waktu cukup lama untuk dapat meyakinkan calon pembelinya agar segera membeli barang-barang yang ditawarkannya.

Contoh lain:

Pembeli 1 : “*Bawa apa haja* cil? (bawa apa aja bu?)

Penjual : *Macam-macam ai, ada limau, ada hintalu, ada pucuk gumbili*….(macam-macam ada jeruk, ada telor, ada pucuk singkong)

Pembeli 1 : *Limau barapa sapuluh*? (jeruk berapa sepuluh?)

Penjual : *Dua ribu sapuluh ding ai*. (dua ribu sepuluh dek)

Pembeli 2 : Bu saya mau beli jeruk, boleh dicoba tidak?

Penjual : Iya boleh, ini silakan coba, jeruknya manis lho.

Dalam peristiwa tutur terjadi peristiwa alih kode dari bahasa banjar ke bahasa Indonesia, yang pertama pembeli 1 berinteraksi dengan penjual dengan bahasa banjar, kemudian datang pembeli 2 mengawali tuturan dengan kode bahasa Indonesia ‘Bu saya mau beli jeruk, boleh dicoba tidak?’ dan penjual merespon ‘iya boleh, ini silakan coba, jeruknya manis lho’.

**Penutup**

Pada peristiwa alih kode ini paling tidak, dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi secara umum yaitu secara gramatikal dan konteks. Dalam klasifikasi gramatikal ini berdasarkan pada letak peralihan kode dalam kalimat atau ucapan, sedangkan klasifikasi berdasarkan konteks berdasarkan kepada alasan kenapa terjadi peralihan kode.

Ada beberapa alasan kenapa seseorang melakukan alih kode diantaranya: mengutip perkataan seseorang, menegaskan identitas atau solidaritas sebuah kelompok, memasukkan atau mengeluarkan seseorang pada sebuah percakapan, meningkatkan setatus, dan menunjukkan kemahiran dalam berbahasa.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1. Pembicara/penutur.
2. Pendengar/lawan tutur.
3. Perubahan situasi.
4. Perubahan dari formal ke informal/sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan.

**Daftar Pustaka**

Aslinda dan Leni Syafana. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bogor: Refika Afitama.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik; Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sosiolinguistics the Study of Societies’ Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Djoko. 2008. *Codeswitching in Indonesian Islamic Religious Discourse*. Malang: UIN Malang Press.

<http://anaksastra.blogspot.com/2009/02/alih-kode-dan-campur-kode.html>

<http://marcopangngewa.blogspot.com/2012/01/alih-kode-dan-campur-kode.html>

1. http://anaksastra.blogspot.com/2009/02/alih-kode-dan-campur-kode.html. [↑](#footnote-ref-2)
2. http://marcopangngewa.blogspot.com/2012/01/alih-kode-dan-campur-kode.html [↑](#footnote-ref-3)
3. Aslinda dan Leni Syafana, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 85. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abd. Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik*; *Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hal. 179. [↑](#footnote-ref-5)
5. R. Kunjana Rahardi, *Kajian Sosolinguistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 18. [↑](#footnote-ref-6)
6. R. Kunjana Rahardi, *Ibid.*, hal. 18. [↑](#footnote-ref-7)
7. R. Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 15. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hal. 174. [↑](#footnote-ref-9)
9. Djoko Susanto, *Codeswitching in Indonesian Islamic Religious Discourse* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 43. [↑](#footnote-ref-10)
10. Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistic the Study os Societie’s Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 73. [↑](#footnote-ref-11)
11. Aslinda dan Leni Syafana, *Pengantar Sosiolinguistik,* hal. 85. [↑](#footnote-ref-12)
12. Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistic the Study os Societie’s Languages,* hal. 73. [↑](#footnote-ref-13)
13. Made Iwan Indrawan Jendra, *Ibid.*, hal. 178. [↑](#footnote-ref-14)
14. Djoko Susanto, *Codeswitching in Indonesian Islamic Religious Discourse*, hal. 53-56. [↑](#footnote-ref-15)
15. Djoko Susanto, *Ibid.*, hal. 57-58. [↑](#footnote-ref-16)
16. Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistic the Study os Societie’s Languages,* hal. 78. [↑](#footnote-ref-17)
17. Djoko Susanto, *Codeswitching in Indonesian Islamic Religious Discourse*, hal. 66. [↑](#footnote-ref-18)
18. Djoko Susanto, *Ibid.*, hal. 78. [↑](#footnote-ref-19)
19. Aslinda dan Leni Syafana, *Pengantar Sosiolinguistik,* hal. 85. [↑](#footnote-ref-20)